



Kuya Ngagandong Imahna: Analisis Keterampilan Membaca Dongeng Bahasa Sunda pada Siswa Sekolah Dasar

Siti Rizki Nuranissa^{1*}, Astri Sutisnawati², Luthfi Hamdani Maula³

¹PGSD/FKIP/Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Email: rizkisna@gmail.com

²PGSD/FKIP/Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Email: astrisutisnawati@ummi.ac.id

³PGSD/FKIP/Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Email: luthfihamdani@ummi.ac.id

Abstract. *The research aimed at knowing, analyzing, and explicitly describing the reading skills of elementary school students, especially in reading Sundanese text entitled Kuya Ngagandong Imahna. Data collection through oral reading test and observation. Referring to the acquisition of oral reading test scores, the reading skills of the students can be said to be quite fluent in reading Sundanese fairy tales entitled Kuya Ngagandong Imahna. The end result is that students are able to identify letters correctly, pronounce words fairly accurately, read fluently and answer questions about the content of the reading correctly.*

Keywords: *Fables; Fairy Tales; Reading Skills; Sundanese.*

Abstrak. *Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan secara eksplisit keterampilan membaca siswa sekolah dasar khususnya dalam membaca teks bahasa sunda berjudul Kuya Ngagandong Imahna. Pengumpulan data melalui tes membaca lisan dan observasi. Mengacu pada perolehan skor tes membaca lisan, keterampilan membaca siswa yang menjadi subjek penelitian dapat dikatakan cukup lancar dalam membaca dongeng sunda berjudul Kuya Ngagandong Imahna. Hasil akhirnya adalah siswa mampu mengidentifikasi huruf dengan benar, melafalkan kata dengan cukup akurat, membaca dengan lancar dan menjawab pertanyaan seputar isi bacaan secara tepat.*

Kata Kunci: *Fabel; Dongeng; Keterampilan Membaca; Bahasa Sunda.*

PENDAHULUAN

Bahasa dan kehidupan manusia merupakan dua perkara yang saling berasosiasi dan bertautan satu sama lain. Bahasa digunakan untuk berkomunikasi dan berperan sebagai media bagi manusia untuk mengutarakan pendapat dan pemikirannya masing-masing. Oleh karena itu bahasa memegang kedudukan yang penting dalam kehidupan manusia. Manusia dapat beradaptasi dengan tatanan nilai dan norma, serta berbaur dengan lingkungan sosialnya melalui bahasa, ini semakin membuktikan bahwa bahasa memiliki peranan sebagai alat komunikasi dan alat pengembang kebudayaan dalam kehidupan manusia (Pradita & Jayanti, 2021).

Pengertian membaca diklasifikasikan menjadi dua, yaitu dalam arti sempit dan arti luas. Dalam arti sempit membaca merupakan upaya untuk menafsirkan makna dalam teks, sedang dalam arti luas membaca ialah proses kritis-kreatif yang dilakukan pembaca supaya memperoleh pemahaman yang mendalam seputar teks yang dibaca, diikuti dengan menilai keadaan nilai, fungsi, dan dampak bacaan (Nurhadi, 2022). Membaca didefinisikan sebagai kemampuan memahami apa yang dibaca baik verbal

maupun nonverbal (Sunarti, 2021). Ada juga yang menakrifkan keterampilan membaca sebagai kemampuan atau keahlian untuk melafalkan huruf dan memahami arti dari rangkaian huruf tersebut (Musbikin, 2021). Aktivitas membaca biasa dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi, pemahaman, atau kesenangan (Riyanti, 2021).

Salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki setiap orang adalah membaca. Membaca dianggap sebagai kegiatan dengan manfaat untuk meningkatkan keterampilan berpikir dan meningkatkan keterampilan menulis seseorang (Bastin, 2022). Keterampilan membaca erat kaitannya dengan kehidupan manusia karena merupakan kecakapan dasar yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia (Mustadi et al., 2021). Konklusi dari opini-opini tersebut bisa kita pahami bahwa membaca tidak saja dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan, tetapi juga berdampak pada kemampuan berpikir, kemampuan menulis, dan aspek lain yang kita butuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ada puluhan teknik mengajar yang digunakan guru saat ini namun yang menjadi dasar pendidikan tidak boleh ditinggalkan. Membaca, menyimak, berbicara dan menulis masih berkaitan dengan teknik mengajar. Kegiatan membaca itu sendiri merupakan cara untuk mentransformasikan pengetahuan dengan melihat dan memahami apa yang tertulis, sehingga membaca dipandang sebagai aktivitas yang melekat pada dunia pendidikan (Nugraha et al., 2018). Ada tiga prasyarat yang harus dicapai untuk memperoleh keterampilan membaca, yaitu kemampuan menyuarakan simbol-simbol tertulis, menguasai kosa kata untuk menafsirkan makna, dan mengintegrasikan makna ke dalam keterampilan berbahasa (Musbikin, 2021). Aspek ini secara bertahap dikembangkan melalui pembelajaran di sekolah. Setiap topik pembelajaran di sekolah selalu memuat materi yang berkaitan dengan kemampuan membaca (Guntur et al., 2022). Oleh karena itu, membaca menjadi hal yang mendapatkan atensi berbagai kalangan dan terus ditingkatkan. Dalam prakteknya, membaca tidak hanya menunjang kegiatan belajar tetapi juga berperan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bersosialisasi dan berinteraksi (Khairisofa, 2017).

Memahami dan mampu menginterpretasikan pesan atau gagasan tertulis adalah aspek esensial pada kegiatan pembelajaran di sekolah. Setiap siswa harus dapat mengidentifikasi ejaan kata, memahami kelompok kata, kalimat dan bagian lain dari sebuah teks secara keseluruhan. Anak dengan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang rendah akan mengalami kesulitan dalam mengikuti dan menguasai setiap pelajaran yang diberikan guru (Khairisofa, 2017), termasuk pelajaran bahasa daerah. Bahasa daerah yang masuk dalam kurikulum pelajaran di sekolah salah satunya ialah bahasa sunda. Dalam mempelajari bahasa sunda hal yang harus dipahami terlebih dahulu adalah bahasa, makna, dan cara pengucapannya. Penggunaan EYD dalam kalimat bahasa sunda tentunya berbeda dengan kalimat dalam bahasa Indonesia. Bahasa Sunda memiliki lima huruf konsonan berjumlah 18 (p,b,t,d,k,g,c,j,h,ng,ny,m,n,s,w,l,r,y), memiliki 5 vokal murni (a,i,u,é,o), dan dua vokal netral (e pepet dan eu).

Data di lapangan yang diperoleh dari observasi pertama menunjukkan bahwa pada pelajaran bahasa sunda keterampilan membaca siswa belum optimal. Umumnya, siswa kelas 2 fasih berbahasa sunda. Karena dalam kesehariannya, para siswa berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama dalam bahasa campuran (bahasa indonesia-bahasa sunda) dan bahasa sunda tapi cenderung kasar. Penggunaan bahasa sunda yang cukup kasar dikarenakan siswa acap kali mendengar orang menggunakan kata-kata tersebut dan juga kurang memahami bahasa sunda itu sendiri. Namun, ini berbeda dengan membaca. Keterampilan membaca siswa tidak berbanding lurus dengan keterampilan berbicara mereka. Padahal, mereka tahu bagaimana mengucapkan kata-kata tersebut dengan lancar dan benar dalam rutinitas sehari-hari. Kondisi ini dapat terjadi karena pengetahuan mereka terhadap keterampilan berbahasa masih terbatas, belum sesuai dengan pengalaman sehari-hari.

Saat membaca, siswa sering mengatakan bahwa mereka hanya tahu cara mengeja sebuah kata dan bertanya-tanya bagaimana cara membacanya dan apa arti dari kata tersebut. Akibatnya, siswa tidak sepenuhnya memahami arti dari kata-kata tertulis dan isi teks bacaan secara umum. Siswa yang belum

lancar membaca juga kesulitan dalam menulis, mereka dapat menulis dengan benar apabila sudah diberikan contoh di papan tulis, atau dengan cara dibacakan per suku kata (Juhaeni et al., 2022). Kondisi ini memberikan gambaran bahwa siswa dengan kemampuan membaca rendah menemui kesulitan dalam mengikuti aktivitas belajar di sekolah, pun memperlambat perkembangan belajar siswa dibandingkan dengan siswa tanpa kesulitan membaca (Mustadi et al., 2021). Kegiatan belajar di sekolah apabila tidak ditunjang dengan keterampilan membaca yang optimal akan menyebabkan siswa sukar menyelesaikan tugas yang diberikan dan menurunnya motivasi belajar anak (Khairisofa, 2017). Dengan mempertimbangkan besarnya manfaat membaca untuk mempelajari bidang pendidikan lainnya, keterampilan membaca menjadi hal yang mutlak untuk dikuasai oleh setiap siswa (Riyanti, 2021).

Penelitian ini menganalisis penggunaan cerita untuk menilai bacaan siswa. Cerita fabel merupakan cerita pendek yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran karena jalan cerita yang menarik dan meningkatkan minat siswa. Cerita pendek atau cerpen ialah genre sastra fiksi yang terlampau menarik untuk dijadikan bacaan dan ditelaah isinya (Aviani et al., 2022). Cerita fabel ini dipilih karena alur dan karakter cerita yang menarik, serta pemakaian diksi yang lebih mudah dipahami dan dibaca oleh anak-anak. Menggunakan cerita yang mudah dipahami pasti akan meningkatkan minat baca siswa. Membaca sebagai hobi tidak hanya meningkatkan kemampuan anak, tetapi juga menciptakan kebutuhan untuk selalu membaca di kemudian hari. Kemampuan membaca harus diajarkan sesuai urgensi serta kebutuhan anak dan tidak menuntut kesempurnaan (Mardiyanti et al., 2022). Harapannya siswa menggemari dan selalu haus akan informasi dan ilmu pengetahuan. Selain itu, setiap fabel juga mengandung pesan moral dan nilai-nilai yang baik bagi para siswa.

Fabel yang akan digunakan dalam penelitian ini berjudul *Kuya Ngagandong Imahna*. Fabel ini ditulis oleh Ki Umbara. Cerita ini sendiri terdapat dalam buku berjudul *Dongéng - Dongéng Sasakala* Edisi Cetakan Ketujuh karya Ki Umbara yang diterbitkan oleh penerbit Geger Sunten – Bandung pada tahun 2017. Fabel berjudul *Kuya Ngagandong Imahana* ini menceritakan tentang seekor Kuya yang memiliki rumah, tetapi rumah yang dimilikinya itu tidak pernah bertahan lama. Ada yang terbang karena tertiuip angin, dan ada juga yang hangus terbakar. Sebab, jaman dahulu kala, diceritakan Kuya atau kura-kura ini tidak memiliki batok atau tempurung yang menempel dibadannya seperti sekarang. Kuya itu merasa sangat sedih dan terus-terusan menangiis rumahnya yang sudah tidak ada lagi. Kemudian datanglah Monyét tua yang banyak akal. Monyét tua itu membantu memberikan ide kepada sang Kuya untuk membuat rumah baru yang lebih bagus dan kuat. Kemudian, saat rumah barunya tersebut selesai dibangun, Monyét tua itu membantu memasangkannya di badan Kuya. Sejak saat itulah, Kuya menggondong tempurung yang disebutnya sebagai rumah di punggungnya, yang terus dibawa hingga kemana pun dia pergi.

METODE

Penelitian dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian deskriptif, dalam konteks menganalisis kemampuan membaca siswa sesuai kondisi lapangan pada siswa kelas 2 SDN Cilengo dengan teks *Kuya Ngagandong Imahna*. Penelitian dimaksudkan untuk mengidentifikasi, menganalisis, serta mendeskripsikan secara lebih jelas bagaimana keterampilan membaca siswa. Penelitian kualitatif merupakan proses observasi dan analisis mendalam berdasarkan data dan pengalaman (Sholihah, 2020). Penelitian kualitatif adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang menitikberatkan pada penjelasan dalam bentuk deskripsi (Rosyada, 2020). Metode penelitian deskriptif didefinisikan sebagai metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian sebagaimana adanya dengan tujuan untuk mendeskripsikan fakta dan karakteristik objek penelitian secara sistematis dan tepat (Sukardi, 2021).

Pemilihan metode penelitian berkaitan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” tentang sesuatu yang akan diteliti. Pertanyaan penelitian semacam itu dapat digunakan untuk mengkaji dasar-dasar yang terkandung dalam studi kasus secara lebih rinci. Lokasi penelitian ini adalah SDN Cilengo. Partisipan penelitian adalah dua puluh lima siswa kelas 2 dari SDN Cilengo, terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan.

Data penelitian dikumpulkan dalam rentang waktu satu bulan. Dua minggu pertama digunakan untuk pengumpulan data, lalu data yang terkumpul dianalisis dalam dua minggu terakhir. Data yang dibutuhkan dikumpulkan dengan menggunakan tes dan observasi. Observasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data untuk pengamatan langsung terhadap subjek, merekam peristiwa dan perilaku secara wajar, asli, alami, dan spontan pada selang waktu tertentu untuk mendapatkan informasi yang akurat, mendetail, dan mendalam (Mukhtazar, 2020). Tes membaca dilakukan secara individu, selanjutnya siswa membaca teks Kuya Ngagandong Imahna dengan lantang dengan memperhatikan aspek-aspek dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Panduan Tes Keterampilan Membaca.

No.	Aspek yang dinilai	Indikator
1	Pengenalan huruf	Ketepatan pengenalan huruf vokal, konsonan, dan diftong (ny, ng)
2	Pelafalan	Ketepatan intonasi saat membaca
3	Kelancaran	Membaca dengan lancar memperhatikan semua tanda baca dalam teks
4	Kejelasan suara	Kejelasan suara saat membaca
5	Pemahaman isi bacaan	Kemampuan untuk menjawab pertanyaan tentang isi teks

Setelah semua data yang diperlukan telah dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah analisis data yang dilakukan selama dan setelah pengumpulan data selesai. Analisis data mengikuti model analisis dari Miles & Huberman, terdiri dari reduksi data, penyajian, serta inferensi dan verifikasi. Singkatnya, reduksi data artinya meringkas, memilih hal penting, dan memfokuskan pada yang esensial, setelah reduksi data usai, data tersebut ditampilkan atau disajikan berbentuk deskripsi singkat, grafik, table, dan lainnya, langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dengan mempertimbangkan simpulan awal, apabila simpulan awal ditopang dengan bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang disajikan adalah kesimpulan yang kredibel (Abdussamad, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Siswa kelas 2 SDN Cilengo yang menjadi subjek penelitian ini memiliki kemampuan membaca yang berbeda-beda, ada yang sudah lancar membaca dan ada yang belum. Semua siswa yang berpartisipasi pada saat pengumpulan data dalam keadaan sehat. Tak satupun dari mereka yang menderita gangguan kesehatan fisik seperti tunanetra, tunarungu, atau tuna wicara. Pengumpulan data observasi dilakukan dengan memperhatikan 14 gambaran perilaku yang biasanya muncul saat siswa membaca. Hasil tes observasi akan dijabarkan dalam tabel di bawah ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Observasi.

No.	Gambaran Perilaku	Jumlah	
		Y	T
1.	Menelusuri baris-baris bacaan dengan jari	12	13
2.	Mengeja dengan nyaring kemudian menggabungkan menjadi kata	0	25
3.	Mengeja dengan nyaring tetapi tidak menggabungkan menjadi kata	0	25
4.	Menghilangkan kata	7	18
5.	Mengganti kata	17	8
6.	Menambahkan kata	0	25
7.	Mengabaikan tanda baca	16	9
8.	Melompat baris saat membaca	5	20

No.	Gambaran Perilaku	Jumlah	
		Y	T
9.	Posisi tubuh tidak tepat	19	6
10.	Kenyaringan suara terlalu lemah/keras	15	10
11.	Jarak antara buku dan mata terlalu jauh/dekat	9	16
12.	Membaca terlalu cepat/lambat	5	20
13.	Salah melafalkan kata	25	0
14.	Menolak membaca	0	25

Dari tabel data hasil observasi terlihat ada beberapa indikator dengan jumlah Ya lebih dari 10, yaitu: a) menelusuri baris bacaan dengan jari, b) mengganti kata, c) mengabaikan tanda baca, d) posisi tubuh tidak tepat, e) volume suara terlalu lemah atau terlalu keras, dan f) salah melafalkan kata.

Indikator pertama adalah menelusuri baris bacaan dengan jari. Pengamatan menunjukkan bahwa terdapat 12 orang siswa yang menelusuri baris bacaan dengan jari mereka ketika membaca. Siswa mengarahkan jari mereka untuk menjaga dan memastikan agar tidak ada kata yang terlewat, dan baris bacaan yang terlompati. Indikator berikutnya adalah mengganti kata. Terdapat 17 orang siswa yang selama membaca dengan mengganti beberapa kata dengan apa yang mereka ingat dan biasa digunakan sehari-hari. Salah satu contoh penggantian kata yang dilakukan oleh siswa adalah “sakadang kuya atuh sedih kapisan” dibaca menjadi “sakadang kuya teh sedih pisan”. Selanjutnya adalah indikator mengabaikan tanda baca. Hasil observasi menunjukkan bahwa ada 16 orang siswa yang sering mengabaikan tanda baca ketika membaca tulisan tersebut. Mereka belum memahami arti tanda baca seperti titik dan koma, sehingga penempatan jeda pendek dan jeda panjang saat membaca cerita yang diberikan menjadi tidak tepat.

Berikutnya adalah indikator posisi tubuh tidak tepat. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa 19 orang siswa melakukan kegiatan membaca dengan posisi tubuh yang tidak tepat atau salah. Ketika membaca, sebagian besar dari mereka melakukan gerakan duduk membungkuk untuk membaca. Ada juga siswa yang selalu menggerak-gerakkan badan dan kakinya ketika mereka membaca. Selain itu, ada juga siswa yang terus mengubah posisi duduknya ketika membaca, mulai dari duduk tegak menjadi duduk membungkuk, duduk bersandar pada kursi atau duduk ke depan.

Indikator lainnya yakni kenyaringan suara terlalu lemah atau terlalu keras. Berdasarkan hasil observasi, diperoleh informasi bahwa ada 15 orang siswa yang tidak mampu mengontrol suara yang harus dikeluarkan ketika membaca. Meskipun tidak ada siswa yang membaca dengan suara terlalu keras, sebagian besar membaca dengan suara lemah atau pelan. Ada juga siswa yang volume suaranya berubah-ubah saat membaca, misalnya B membaca kalimat pertama dengan lantang, tetapi membaca kalimat berikutnya dengan suara lemah atau pelan.

Indikator terakhir adalah salah melafalkan kata. Setelah observasi dilakukan, terlihat 25 orang siswa yang diobservasi menunjukkan setidaknya bahwa setiap anak melakukan kesalahan pengucapan kata setidaknya paling sedikit 5 kali. Kesalahan melafalkan kata ini dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu a) kesalahan pengucapan kata dan arti yang berbeda, misalnya adalah “bangunan ageung jeung kuat” dibaca “bangunan agung jeung kuat”, b) kesalahan pengucapan kata tetapi arti yang sama, misalnya adalah “prok baé dipasangkeun kana tonggongna” dibaca “prok baé dipasangkeun kana tonggongna”, dan c) kesalahan pengucapan kata dan tidak berarti, misalnya adalah “béak ka beuleum” dibaca “béak ka bulem”.

Tes membaca lisan yang dirancang untuk menilai keterampilan membaca siswa ini mencermati lima aspek yang berbeda: pengenalan huruf, pelafalan, kelancaran, kejelasan suara dan pemahaman isi bacaan. Masing-masing dari kelima aspek tersebut memiliki skor maksimal 20. Secara total, setiap siswa mendapat skor maksimal yaitu. Hasil tes menunjukkan bahwa dua siswa termasuk dalam kelompok yang rentang nilainya 60-69, tujuh siswa masuk dalam kelompok dengan rentang nilai 70-79, 10 siswa masuk ke dalam kelompok yang rentang nilainya 80-89, dan enam siswa masuk dalam kelompok yang rentang

nilainya 90-100. Nilai tertinggi adalah 90, nilai terendah adalah 65, dengan nilai rata-rata 80. Berdasarkan hasil tes lisan diperoleh data dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Tes Membaca.

No.	Aspek	Hasil yang diperoleh
1	Pengenalan Huruf	25 siswa mampu dapat mengidentifikasi huruf vocal, konsonan, dan diftong (ny, ng) dengan benar
2	Pelafalan	- 8 siswa membacakan kata dan kalimat yang salah pelafalannya - 17 siswa membacakan kata dan kalimat yang benar pelafalannya
3	Kelancaran	- 10 siswa kurang lancar membaca kata dan kalimat, terbata-bata, tidak memperhatikan tanda baca dan mengulang kata - 15 siswa membaca kata dan kalimat dengan lancar tanpa terbata-bata, memperhatikan tanda baca tetapi mengulang kata
4	Kejelasan Suara	- 7 siswa membaca kata dan kalimat dalam suara kecil dan kurang jelas - 7 siswa mampu membaca kata dan kalimat dengan jelas - 11 siswa membaca kata dan kalimat dengan jelas dan lantang
5	Pemahaman isi bacaan	- 8 siswa menjawab tiga dari lima pertanyaan dengan tepat - 17 siswa menjawab semua pertanyaan dengan tepat

Pembahasan

Kuya Ngagandong Imahna adalah dongeng yang ditulis dalam bahasa sunda. Penggunaan EYD dalam kalimat dalam bahasa sunda tentu berbeda dengan kalimat dalam bahasa Indonesia. Bahasa Sunda memiliki lima huruf konsonan, totalnya 18 (p,b,t,d,k,g,c,j,h,ng,ny,m,n,s,w,l,r,y). Ia memiliki 5 vokal murni (a, i, u, é, o), dan dua vokal netral yaitu e pepet dan eu. Seperti yang terlihat dari hasil membaca lisan, siswa tidak mengalami kesulitan dalam pengenalan huruf. Siswa mampu mengenali, mengidentifikasi, dan menyebutkan huruf vocal, konsonan, dan diftong (ny, ng) dengan tepat.

Dalam kehidupan sehari-hari meskipun siswa dapat mengucapkan kata dengan huruf vocal netral secara tepat dan lancar, akan tetapi hasil tes menunjukkan bahwa delapan siswa melakukan kesalahan dalam melafalkan kata yang ada dalam tulisan. Contohnya seperti “lép” dibaca “leup”, “geus” dibaca “gus”, “leuwi” dibaca “lewi”, “engké” dibaca “eungke”, “gedé” dibaca “geude”, dan “ageung” dibaca “agung”. Hal ini dapat terjadi karena siswa lebih mudah memperoleh kosakata baru dengan memperhatikan dan mendengarkan apa yang sering dikatakan orang-orang disekitarnya daripada dengan memperoleh kosakata baru melalui membaca. Gambaran ini diperjelas dengan pendapat Kesuma (2022) bahwa menyimak merupakan keterampilan kritis untuk membantu meningkatkan kemampuan berbahasa. Siswa biasanya lebih banyak membaca di sekolah daripada di rumah. Keterampilan berbahasa cenderung diperoleh secara berurutan, dimana kita belajar menyimak dan berbicara di rumah, sementara kita belajar membaca dan menulis di sekolah (Suastika, 2019).

Dari hasil tes lisan dan observasi terlihat bahwa 10 siswa kurang lancar membaca kata dan kalimat, terbata-bata, tidak memperhatikan tanda baca dan mengulang kata. Siswa yang kurang lancar dan terbata-bata saat membaca tampaknya kurang percaya diri dengan kemampuan membaca mereka, sehingga sering salah mengucapkan kata, terbata-bata, dan mengabaikan tanda baca. Ketika membaca bentuk kesalahan yang dialami siswa yakni salah mengucapkan kata dan kalimat, kesalahan ini terjadi ketika siswa ragu-ragu dengan pengucapannya waktu membaca (Sari, 2022). Selain itu, ketika anak belum memahami arti tanda baca, intonasi menjadi sulit untuk diterapkan padahal membaca dengan intonasi, pelafalan, dan tanda baca yang benar itu penting (Yasinta et al., 2020). Tak hanya itu, tidak memahami tanda baca juga akan mengakibatkan siswa salah memenggal kata. Pemenggalan kata yang tidak pada tempatnya akan membuat siswa mengalami kesulitan dalam proses membaca (Darmadi, 2018). Penggambaran di atas menunjukkan bahwa membaca tidak hanya harus lancar tetapi juga akurat. Mengenai aspek kejelasan suara, berdasarkan pengamatan dan tes, tampaknya siswa yang fasih membaca cenderung mengeluarkan suara yang cukup keras dan stabil. Sedang siswa yang kurang lancar

cenderung membaca dengan volume yang rendah atau pelan. Saat membaca dalam volume rendah, siswa membaca dengan ragu-ragu dan melakukan beberapa kesalahan, seperti salah mengucapkan kata, mengabaikan tanda baca, mengganti kata, atau menghilangkan kata. Kesalahan membaca terjadi karena hal-hal berikut: a) belum mengenal huruf, fonetik, dan kalimat, b) belum memahami makna kata, c) perbedaan dialek dengan pelafalan yang baku, d) membaca terlalu cepat, e) bingung dengan letak posisi kata, f) sukar membedakan huruf dengan bunyi yang mirip, g) tidak memahami tanda baca, dan h) ragu-ragu saat membaca (Juhaeni et al., 2022). Penyebab lain anak melakukan kesalahan saat membaca diantaranya karena anak belum memahami kata sehingga hanya menerka-nerka saja, membaca terlalu cepat, perasaan tertekan atau takut kepada guru, atau karena dialek anak berbeda dengan yang baku (Kumullah et al., 2021).

Melalui membaca, siswa dilatih siswa untuk melafalkan lambang-lambang tertulis dengan lafal dan intonasi yang baik serta memahami isi bacaan. Berdasarkan data di lapangan, ternyata masih ada siswa yang tidak memahami isi bacaan tersebut masuk ke dalam kelompok siswa yang tidak lancar membaca. Saat membaca dan melakukan kesalahan, fokus siswa bukan pada apa yang terkandung dalam cerita, tetapi pada bagaimana caranya supaya bisa membaca kata dan kalimat tersebut dengan benar. Membaca tidak hanya memperhatikan kumpulan huruf yang membentuk kata, kalimat, paragraf, dan wacana, tetapi membaca adalah kegiatan memahami dan menafsirkan simbol, tanda, dan tulisan yang memiliki makna sehingga pesan yang ada dapat diterima oleh pembaca (Aulia & Mastoah, 2019). Dengan ketidakmampuan membaca yang dimiliki, aktivitas belajar di dalam kelas akan terpengaruh, siswa menjadi pasif bahkan tak jarang menjadikannya jarang bergaul dengan teman sebayanya sebab diejek karena bekym bisa membaca (Juhaeni et al., 2022).

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian dilakukan dalam rangka mengidentifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan bagaimana keterampilan membaca siswa sekolah dasar sesuai dengan kondisi di lapangan. Penelitian ini menitikberatkan pada keterampilan membaca dongeng bahasa sunda berjudul *Kuya Ngagandong imahna*. 25 siswa kelas 2 SDN Cilengo menjadi partisipan penelitian. Data penelitian didapatkan melalui tes lisan dan observasi yang dilakukan secara serentak. Keterampilan membaca siswa dinilai melalui tes membaca lisan yang dirancang dengan menilik lima aspek, yaitu pengenalan huruf, pelafalan, kelancaran, kejelasan suara dan pemahaman isi bacaan. Mengacu pada nilai yang siswa setelah membaca lisan, terlihat sebagai berikut, yakni a) nilai tertinggi 90, b) nilai terendah 65, dan c) nilai rata-rata 80. Dapat disimpulkan bahwa saat membaca dongeng sunda berjudul *Kuya Ngagandong Imahna* dapat dikatakan keterampilan membaca siswa cukup lancar. Siswa mampu mengidentifikasi huruf secara tepat, melafalkan kata dengan cukup akurat, membaca dengan fasih dan mampu menjawab pertanyaan seputar isi bacaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Aulia, K., & Mastoah, I. (2019). *Kemampuan Membaca Pada Siswa Kelas 3 Di Mi Al- Hidayah Gorda (Studi Kasus Kesulitan Membaca)*. 6(02).
- Aviani, N. S., Sutisnawati, A., Nurmeta, I. K., Surtini, A., & Novianti, S. (2022). Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman melalui Cerita Pendek Wayang Sukuraga. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8641–8651. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3873>
- Bastin, N. (2022). *Keterampilan Literasi, Membaca, dan Menulis*. Nahason Bastin Publishing.

- Darmadi. (2018). *Membaca Yuk Strategi Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak Sejak Usia Dini*. Guepedia Publisher.
- Guntur, M., Marnayana, & Handayani, H. (2022). *Buku Ajar Pembelajaran Membaca Pemahaman Berbasis CLIL (Content and Language Integrated Learning)*. CV. Mitra Cendekia Media.
- Juhaeni, J., Agista Ifain, Asadine Silmi Kurniakova, Azmi Tahmidah, Dwi Nur Arifah, Siti Faridha Friatnawati, Safaruddin, S., & R. Nurhayati. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Instructional and Development Researches*, 2(3), 126–134. <https://doi.org/10.53621/jider.v2i3.74>
- Kesuma, P. Z. (2022). *Cara Ajaib Menutrisi Otak Anak*. Bentang Pustaka.
- Khairisofa, F. (2017). Pengembangan Modul Membaca Permulaan Untuk Anak Berkesulitan Belajar Kelas Iii Sekolah Dasar Negeri 2 Bero, Trucuk, Klaten. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, Vol 6, No 5. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/plb/article/view/7784>
- Kumullah, R., Yusuf, A., & Mahmud, A. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Dikdas Matappa*, 4(1), 113-120 <http://dx.doi.org/10.31100/dikdas.v4i1.1035>
- Mardiyanti, L., Maula, L. H., Amalia, A. R., Heryadi, D., & Ramdani, I. (2022). Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Menggunakan Media Big Book Sukuraga di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6387–6397. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3227>
- Mukhtazar. (2020). *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Absolute Media.
- Musbikin, I. (2021). *Penguatan Karakter Gemar Membaca, Integritas dan Rasa Ingin Tahu—Google Books*. Nusa Media. https://www.google.co.id/books/edition/Penguatan_Karakter_Gemar_Membaca_Integri/yqxuEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Penguatan+Karakter+Gemar+Membaca,+Integritas,+dan+Rasa+Ingin+Tahu&pg=PA37&printsec=frontcover
- Mustadi, A., Amelia, R., Budiarti, W. N., Anggraini, D., Amalia, E., & Susandi, A. (2021). *Strategi Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dan Bersastra yang Efektif di Sekolah Dasar*. UNY Press.
- Nugraha, A. P., Ms, Z., & Bintoro, T. (2018). Hubungan Minat Membaca dan Kemampuan Memahami Wacana dengan Keterampilan Menulis Narasi. *Indonesian Journal of Primary Education*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v2i1.11647>
- Nurhadi. (2022). *Teknik Membaca*. Bumi Aksara.
- Pradita, L. E., & Jayanti, R. (2021). *Berbahasa Produktif melalui Keterampilan Berbicara: Teori dan Aplikasi*. Penerbit NEM.
- Riyanti, A. (2021). *Keterampilan Membaca*. Penerbit K-Media.
- Rosyada, D. (2020). *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*. Prenada Media.

- Sari, N. P. (2022). *Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Pada Siswa Kelas 1 SDIT Al Marhamah Kampung Dalam Pariaman* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar].
<https://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/batusangkar/AmbilLampiran?d=GtiiN14zpdLhU%2FygDIMHOeI1hG2Q18n0WeUCPnwBcYOBKZLSEz%2FJKfX6UWARHyS5hEBQIdYY2dYJFh9Pm96Y0%2BTUMaEmbWbCyOSbx371kfKAVt7CXGNISWoth4Vsz4YwKsk%2F6fyNru ggDw4gYQZ1vXika1llogg976y2oJZqylM%3D>
- Sholihah, Q. (2020). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Universitas Brawijaya Press.
- Suastika, N. S. (2019). Problematika Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan Di Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 57. <https://doi.org/10.25078/aw.v3i1.905>
- Sukardi. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya (Edisi Revisi)*. Bumi Aksara.
- Sunarti, S. (2021). *Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar*. Penerbit NEM.
- Yasinta, P. Y., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Penerapan Metode Shared Reading Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Nyaring Siswa Di Kelas Tinggi (No. 1). 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.37150/perseda.v3i1.457>